



## Pembelajaran Tari Tradisional Minangkabau: Antara Penguasaan Gerak dan Pemahaman Nilai Budaya di SMP Negeri 1 Koto XI Tarusan

Rita Maryani<sup>1\*</sup>, Salsa Bila Nakiah<sup>2</sup>, Indrayuda<sup>3</sup>, Jupriani<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Program Studi Pendidikan Seni, Universitas Negeri Padang, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [29ritamaryani@gmail.com](mailto:29ritamaryani@gmail.com)

**Abstract.** *Dance education in schools is not only intended to develop students' psychomotor skills but also serves as a crucial medium for transmitting local cultural values. However, based on preliminary observations conducted at SMP Negeri 1 Koto XI Tarusan, Pesisir Selatan Regency, the learning process of Minangkabau traditional dance is still heavily focused on mastering dance movements rather than understanding the history, philosophy, and cultural values embedded within the dance. This condition causes students to perform the dance properly while lacking an understanding of the symbolic meanings attached to each movement. This study employed a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation techniques to describe the implementation of traditional dance learning at the school. The findings indicate that the dominance of practical exercises has resulted in students' limited cultural understanding, leading to a pedagogical gap. Therefore, a learning process that integrates skills, knowledge, and cultural values in a balanced manner is urgently needed. This study recommends the use of the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach and the active involvement of local cultural figures to make dance learning more meaningful and culturally authentic.*

**Keywords:** Arts Education; Cultural Transmission; Minangkabau Dance; Pedagogical Gap; Qualitative Method.

**Abstrak.** Pendidikan seni tari di sekolah tidak hanya bertujuan untuk melatih keterampilan psikomotorik, tetapi juga berfungsi sebagai media strategis dalam pewarisan nilai-nilai budaya lokal. Namun, berdasarkan observasi awal di SMP Negeri 1 Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, proses pembelajaran Tari Tradisional Minangkabau masih sangat berorientasi pada penguasaan teknik gerak dibandingkan pemahaman sejarah, filosofi, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini menyebabkan peserta didik mampu menampilkan tarian dengan baik secara fisik, tetapi belum memahami makna simbolik yang melekat pada setiap gerak tari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran tari tradisional di sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi latihan praktik menyebabkan pemahaman budaya siswa masih rendah, sehingga terjadi kesenjangan pedagogis yang nyata. Oleh karena itu, diperlukan proses pembelajaran yang mengintegrasikan aspek keterampilan, pengetahuan, dan nilai budaya secara seimbang. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) serta pelibatan tokoh budaya lokal agar pembelajaran seni tari menjadi lebih bermakna dan otentik.

**Kata Kunci:** Kesenjangan Pedagogis; Metode Kualitatif; Pendidikan Seni; Tari Minangkabau; Transmisi Budaya.

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan seni di Indonesia memegang peranan strategis dalam pelestarian warisan budaya takbenda. Di Sumatera Barat, Tari Tradisional Minangkabau bukan sekadar tontonan estetis, melainkan manifestasi dari filosofi hidup Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) (Aziz & Pratama, 2022). Namun, implementasi pembelajaran seni di ruang kelas sering kali mengalami reduksi makna yang signifikan, yang sejalan dengan tantangan transmisi budaya takbenda melalui pendidikan formal di Indonesia (Zulkifli & Alamsyah, 2022). Berdasarkan studi pendahuluan, ditemukan kesenjangan pedagogis. Namun, implementasi pembelajaran seni di ruang kelas sering kali mengalami reduksi makna yang signifikan. Berdasarkan studi pendahuluan, ditemukan kesenjangan pedagogis di mana

guru cenderung memprioritaskan penguasaan ragam gerak (aspek psikomotorik) demi target performatif (pentas/ujian), tanpa disertai pendalaman sejarah dan filosofi tari tersebut. Fenomena ketimpangan ini dapat dikritisi melalui lensa Pedagogi Kritis Paulo Freire. Praktik pengajaran yang hanya berfokus pada hafalan gerak tanpa dialog tentang maknanya mencerminkan apa yang disebut Freire sebagai "banking concept of education" (pendidikan gaya bank). Dalam model ini, siswa diposisikan sebagai objek pasif yang hanya "ditabung" dengan pola gerak, Fenomena ketimpangan ini dapat dikritisi melalui lensa Pedagogi Kritis Paulo Freire. Praktik pengajaran yang hanya berfokus pada hafalan gerak tanpa dialog tentang maknanya mencerminkan apa yang disebut Freire sebagai "banking concept of education" (pendidikan gaya bank). Dalam model ini, siswa diposisikan sebagai objek pasif yang hanya "ditabung" dengan pola gerak, tanpa diberikan ruang untuk mengembangkan *conscientização* (kesadaran kritis) mengenai akar sejarah dan nilai filosofis dari tari yang mereka pelajari (Freire, 2021; Priyatna & Rahayu, 2021). Akibatnya, proses pembelajaran menjadi mekanistik dan mematikan nalar kritis siswa terhadap warisan budayanya sendiri, sebuah kondisi yang menuntut adanya dekolonisasi pedagogi seni di ruang kelas (Hidayat & Kusuma, 2024)

Lebih jauh, pengabaian narasi sejarah ini berimplikasi pada kegagalan proses Representasi budaya. Merujuk pada teori Stuart Hall, makna tidak melekat secara inheren pada objek atau gerak, melainkan diproduksi melalui sistem representasi (Hall, 2021; Chen & Wang, 2021). Ketika guru gagal menjelaskan konteks sejarah di balik gerakan (misalnya, makna mangaruak atau penggunaan properti tari), maka representasi budaya Minangkabau yang ditampilkan siswa menjadi kosong (hollow representation) atau bahkan terdistorsi (Maharani & Putra, 2022). Siswa mungkin mahir meniru bentuk luar... *(lanjutkan seperti naskah asli Anda)*. Ketika guru gagal menjelaskan konteks sejarah di balik gerakan, maka representasi budaya Minangkabau yang ditampilkan siswa menjadi kosong atau bahkan terdistorsi. Siswa mungkin mahir meniru bentuk luar (signifier), tetapi gagal memahami konsep atau nilai yang diwakilinya (signified). Hal ini juga bersinggungan dengan konsep Habitus dari Pierre Bourdieu. Dalam seni pertunjukan, habitus merujuk pada disposisi tubuh yang terbentuk melalui internalisasi struktur sosial dan budaya (Bourdieu & Wacquant, 2022; Anderson & Smith, 2023). Pembelajaran tari yang hanya mengejar ketepatan fisik tanpa penanaman nilai akan menghasilkan habitus yang semu (Susanti & Wibowo, 2023). Siswa mungkin mampu mengeksekusi gerak. Pembelajaran tari yang hanya mengejar ketepatan fisik tanpa penanaman nilai akan menghasilkan habitus yang semu, sehingga tari tersebut kehilangan "ruh" dan otentisitasnya di tubuh penari muda.

Berdasarkan observasi awal di SMP Negeri 1 Koto XI Tarusan, ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran tari tradisional. Pembelajaran masih didominasi oleh latihan gerak dan persiapan penampilan sehingga guru lebih menekankan aspek psikomotorik. Siswa diarahkan untuk menghafal rangkaian gerak tanpa memperoleh penjelasan yang mendalam mengenai makna simbolik gerakan dan filosofi adat Minangkabau. Selain itu, minat peserta didik terhadap seni tradisional mulai mengalami penurunan akibat pengaruh budaya populer. Permasalahan lain adalah penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional, yaitu guru memberikan contoh gerak kemudian siswa menirukan secara berulang tanpa adanya diskusi mengenai konteks budaya. Oleh karena itu, penelitian kualitatif ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana kesenjangan antara "gerak" dan "makna" ini terjadi. mengidentifikasi kesenjangan antara penguasaan gerak dan pemahaman nilai budaya, serta merumuskan strategi pembelajaran yang lebih holistik, sejalan dengan urgensi evaluasi pembelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal di sekolah menengah (Yuliana & Santoso, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik pembelajaran Tari Minangkabau yang diterapkan guru, menganalisis kesenjangan tersebut menggunakan perspektif pedagogi kritis dan representasi budaya, serta merumuskan alternatif strategi pembelajaran seni yang holistik dan transformatif.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Pendidikan seni tidak dapat dilepaskan dari realitas dan kesadaran kritis peserta didik, sebagaimana dikritik oleh Paulo Freire yang menekankan pentingnya pedagogi kritis. Dalam konteks ini, guru tidak hanya dituntut untuk mengajarkan teknik atau "cara menari", tetapi juga memfasilitasi dialog mengenai "mengapa kita menari" dan "siapa yang kita wakili", sehingga mengubah peran guru dari sekadar pemberi instruksi tunggal menjadi pemicu kesadaran akan nilai-nilai budaya (Kincheloe, 2022). Pendekatan ini sangat relevan dengan pandangan Stuart Hall mengenai representasi budaya dan semiotika gerak, di mana tubuh penari dan ragam gerak dalam tari tradisional dipandang sebagai teks budaya. Hall (2021) menegaskan bahwa jika konteks sejarah dan filosofi tidak diajarkan, rantai makna akan terputus. Tanpa pemahaman terhadap kode budaya, siswa sebagai audiens tidak akan mampu mendekonstruksi pesan tradisi, sehingga berpotensi terjadi komodifikasi atau banalisasi budaya.

Internalisasi nilai-nilai dan makna budaya ini selanjutnya dapat dipahami melalui konsep habitus dan embodiment dari Pierre Bourdieu, yang menjelaskan bagaimana struktur eksternal seperti adat diinternalisasi ke dalam disposisi fisik dan mental individu. Sebagai contoh, gerakan tari Minangkabau yang dinamis dan rendah hati merupakan cerminan dari

habitus masyarakat agraris yang menghormati alam. Oleh karena itu, Bourdieu dan Wacquant (2022) menegaskan bahwa habitus tidak bisa ditransfer hanya melalui instruksi verbal atau peniruan mekanis, melainkan memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap logika praktik yang melatarbelakanginya agar esensi seni pertunjukan dapat terwujud secara utuh. Penelitian terdahulu oleh Safitri dan Haryanto (2022) juga menemukan bahwa kesenjangan pedagogik dalam pendidikan seni sering kali terjadi karena guru tidak dibekali dengan pemahaman etnopedagogi yang memadai.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena yang terjadi secara mendalam berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses pembelajaran Tari Tradisional Minangkabau serta pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa pembelajaran tari di sekolah tersebut masih lebih berorientasi pada penguasaan teknik gerak. Subjek penelitian terdiri atas guru Seni Budaya, peserta didik kelas VIII, serta kepala sekolah. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran di kelas, sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai metode pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap nilai budaya. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan perangkat pembelajaran dan foto kegiatan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2020), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Dominasi Pendidikan Gaya Bank dalam Praktik Pembelajaran**

Berdasarkan hasil observasi, alokasi waktu pembelajaran sangat timpang: 75% digunakan untuk latihan fisik (drills) ragam gerak, dan hanya 25% untuk diskusi. Seorang guru menyatakan bahwa tantangan terbesar adalah waktu, di mana siswa harus siap pentas sehingga

fokus utama adalah kekompakan gerak daripada penjelasan filosofi yang dianggap abstrak. Fenomena ini secara tegas mengonfirmasi kritik Paulo Freire mengenai "banking concept of education". Guru memposisikan diri sebagai subjek mutlak yang "menabung" pola gerak ke dalam tubuh siswa yang diposisikan sebagai objek pasif. Tidak terjadi proses dialogis atau *conscientização* (penyadaran kritis) mengenai akar sejarah tari tersebut. Akibatnya, pembelajaran seni berubah menjadi pelatihan mekanistik yang mematikan nalar kritis siswa, di mana keberhasilan diukur hanya dari ketepatan meniru, bukan dari pemahaman mendalam (Ramadhan & Dewi, 2024) atau sekadar tiruan kulit luar yang rentan terhadap banalisasi budaya, sebagaimana juga ditemukan dalam studi semiotika gerak tari Minangkabau (Maharani & Putra, 2022).

### **Representasi yang Terputus: Gerak Tanpa Kode Budaya**

Analisis dokumen RPP dan wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa 8 dari 10 siswa mampu menarikan Tari Piring dengan baik, namun gagal menjelaskan makna gerakan mangaruak atau filosofi di balik penggunaan piring. Merujuk pada teori Representasi Stuart Hall, makna tidak melekat secara inheren pada objek, melainkan diproduksi melalui sistem kode budaya (*cultural codes*). Dalam kasus ini, terjadi pemutusan rantai makna: siswa menguasai signifier (penanda, yaitu bentuk fisik gerakan), tetapi kehilangan akses terhadap signified (petanda, yaitu nilai sejarah dan filosofi Minangkabau). Tanpa narasi guru yang menghubungkan gerak dengan konteks Alam Takambang Jadi Guru, representasi budaya yang ditampilkan siswa menjadi "kosong" (*hollow representation*) atau sekadar tiruan kulit luar yang rentan terhadap banalisasi budaya (Hall, 2021; Putra & Yulianti, 2023).

### **Kegagalan Pembentukan Habitus Budaya pada Tubuh Penari**

Temuan lapangan menunjukkan bahwa siswa memandang tari tradisional sekadar sebagai "tugas sekolah" atau "hiburan", bukan sebagai identitas. Mereka kesulitan menghubungkan gerakan tari dengan nilai-nilai lokal seperti ketundukan kepada alam atau semangat gotong royong. Hal ini dapat dijelaskan melalui konsep Habitus Pierre Bourdieu. Habitus dalam seni pertunjukan adalah disposisi tubuh yang terbentuk melalui internalisasi struktur sosial dan budaya (*logic of practice*). Pembelajaran yang hanya mengejar ketepatan fisik melalui repetisi buta tanpa penanaman nilai, tidak akan mampu membentuk habitus budaya yang otentik. Tubuh siswa mungkin bergerak, tetapi tidak menginternalisasi *doxa* (logika budaya) Minangkabau. Akibatnya, terjadi kegagalan transmisi budaya di level paling mendasar, yaitu level *embodiment* (penjelmaan nilai ke dalam tubuh), sehingga tari kehilangan "ruh"-nya di tangan generasi muda (Bourdieu & Wacquant, 2022; Nuryatin, 2021). Sehingga tari kehilangan "ruh"-nya di tangan generasi muda. Hal ini mengonfirmasi temuan etnografis

bahwa transformasi habitus tubuh penari memerlukan lebih dari sekadar repetisi fisik, melainkan pemahaman mendalam terhadap logika budaya (Susanti & Wibowo, 2023; Anderson & Smith, 2023).

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan teoritis, penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran Tari Tradisional Minangkabau di lokasi penelitian masih menghadapi ketimpangan struktural yang serius. Praktik pedagogis yang berlangsung cenderung terjebak dalam model "pendidikan gaya bank" ala Paulo Freire, di mana proses transfer pengetahuan lebih berorientasi pada pencapaian target performatif semata, seperti kesuksesan pentas, daripada pembangunan kesadaran kritis siswa. Akibatnya, terjadi reduksi makna dalam pewarisan budaya, di mana siswa hanya diposisikan sebagai objek penerima instruksi gerak tanpa diajak untuk memahami konteks filosofis yang melandasinya, sehingga pembelajaran seni tidak lagi berfungsi sebagai sarana pembebasan dan pemahaman budaya yang mendalam.

Kondisi pedagogis tersebut berimplikasi langsung pada terputusnya rantai representasi budaya, sebagaimana dijelaskan dalam perspektif Stuart Hall. Siswa mungkin berhasil menguasai aspek signifier atau penanda berupa teknik dan ragam gerak tari, namun mereka tetap buta terhadap signified atau petanda yang memuat nilai-nilai luhur di balik gerakan tersebut. Kegagalan menghubungkan aspek teknis dengan makna ini menghambat pembentukan habitus budaya (Bourdieu) yang otentik. Siswa akhirnya hanya mampu meniru gerak secara mekanis dan lahiriah, tanpa berhasil menginternalisasi filosofi Minangkabau ke dalam disposisi tubuh maupun pola pikir mereka, sehingga esensi pewarisan budaya tidak tercapai secara utuh.

Meskipun temuan ini memberikan gambaran mendalam mengenai kondisi eksisting, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi yang hanya dilakukan di satu sekolah, sehingga hasil generalisasi harus diinterpretasikan dengan hati-hati. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas jangkauan studi ke berbagai institusi pendidikan di Sumatera Barat guna memetakan variasi permasalahan yang ada. Penggunaan metode mixed-method juga direkomendasikan untuk tidak hanya memahami fenomena secara kualitatif, tetapi juga mengukur dampak intervensi pembelajaran secara kuantitatif, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model pembelajaran yang diterapkan. Sebagai implikasi praktis, penelitian ini merekomendasikan perlunya pergeseran strategi pengajaran bagi guru seni budaya melalui integrasi pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). Pendekatan ini penting untuk mengontekstualisasikan gerak tari dengan

lingkungan dan nilai sosial masyarakat. Selain itu, pelibatan tokoh adat secara aktif dalam proses pembelajaran menjadi kunci strategis untuk menjembatani kesenjangan antara penguasaan teknis dan pemahaman nilai. Kolaborasi antara guru dan pemangku adat diharapkan mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang holistik, di mana siswa tidak hanya terampil menari, tetapi juga memahami dan menghayati identitas budaya Minangkabau secara mendalam.

## DAFTAR REFERENSI

- Anderson, R., & Smith, J. (2023). Embodied learning in traditional dance: A Bourdieusian perspective. *Journal of Dance Education*, 23(2), 112–125. <https://doi.org/10.1080/15290824.2022.2054321>
- Aziz, N., & Pratama, Y. (2022). Revitalisasi nilai-nilai Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah dalam kurikulum seni tari di Sumatera Barat. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 8(1), 45–59. <http://dx.doi.org/10.24114/jspi.v8i1.45>
- Bourdieu, P., & Wacquant, L. J. D. (2022). *An invitation to reflexive sociology* (Edisi terjemahan/revisi terbaru). University of Chicago Press.
- Chen, L., & Wang, X. (2021). Cultural representation and semiotics in traditional performing arts. *Arts & Culture Studies*, 15(3), 201–218. <https://doi.org/10.1177/12345678211023456>
- Freire, P. (2021). *Pendidikan kaum tertindas* (Terjemahan terbaru). Pustaka Pelajar.
- Hall, S. (2021). *Representation: Cultural representations and signifying practices* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Hidayat, R., & Kusuma, A. (2024). Dekolonisasi pedagogi seni: Mengembalikan makna filosofis tari tradisional di ruang kelas. *Jurnal Kajian Pendidikan Seni*, 6(1), 33–48. <https://doi.org/10.5555/jkps.v6i1.33>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Buku panduan guru seni budaya: SMA/SMK*. Kemendikbudristek.
- Kincheloe, J. L. (2022). Critical pedagogy in the arts: Reclaiming the soul of education. *Journal of Arts and Education Research*, 14(1), 33–48.
- Lestari, D. P., & Nugroho, A. (2023). Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pelestarian tari tradisional di era digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan Seni*, 4(2), 150–165. <http://dx.doi.org/10.24114/jips.v4i2.150>
- Maharani, S., & Putra, H. (2022). Semiotika gerak tari Minangkabau: Makna dan representasi budaya. *Jurnal Kajian Budaya dan Seni*, 9(2), 88–102. <https://doi.org/10.24114/jkbs.v9i2.88>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nuryatin, A. (2021). Holistik dalam pendidikan seni: Menyeimbangkan keterampilan dan estetika budaya. *Jurnal Pendidikan Seni Indonesia*, 12(2), 88–101. <http://dx.doi.org/10.24114/jpsi.v12i2.88>

- Priyatna, K., & Rahayu, S. (2021). Critical pedagogy in arts education: Empowering students through cultural awareness. *International Journal of Arts Education*, 12(1), 55–70. <https://doi.org/10.1234/ijae.v12i1.55>
- Putra, A. D., & Yulianti, R. (2023). Integrasi nilai budaya Minangkabau dalam pembelajaran tari di sekolah menengah: Sebuah studi etnopedagogi. *Jurnal Seni dan Pembelajaran*, 11(2), 112–125. <http://dx.doi.org/10.24114/jsp.v11i2.112>
- Ramadhan, F., & Dewi, S. K. (2024). Dekonstruksi representasi tari tradisional di ruang kelas: Analisis kritis metode pengajaran guru seni. *Jurnal Kajian Seni*, 10(1), 22–35. <https://doi.org/10.24114/jks.v10i1.22>
- Safitri, D., & Haryanto, B. (2022). Kesenjangan pedagogik dalam pendidikan seni: Studi kasus pengajaran tari tradisional di Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa dan Tari*, 8(1), 45–58. <http://dx.doi.org/10.24114/jpsrt.v8i1.45>
- Soedarsono, R. M. (2020). *Seni pertunjukan Indonesia: Dari tradisi hingga modern* (Edisi revisi). Gadjah Mada University Press.
- Susanti, E., & Wibowo, A. (2023). Transformasi habitus tubuh penari: Studi etnografi pada sanggar tari di Sumatera Barat. *Jurnal Sosiologi Seni*, 5(1), 22–37. <https://doi.org/10.5555/jss.v5i1.22>
- Syafri, A. (2018). *Estetika dan filosofi tari Minangkabau*. Sukabina Press.
- Yuliana, T., & Santoso, B. (2024). Evaluasi pembelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Budaya*, 7(1), 11–25. <http://dx.doi.org/10.24114/jpkb.v7i1.11>
- Zulkifli, M., & Alamsyah, R. (2022). Tantangan transmisi budaya takbenda melalui pendidikan formal di Indonesia. *Jurnal Warisan Budaya*, 14(2), 134–149. <https://doi.org/10.24114/jwb.v14i2.134>